

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah atas memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut

dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan berbasis karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan “gagal”.

Dekadensi moral atau penurunan moral kian merajalela. Sekadar menyebutkan contoh, tawuran antar pelajar, seks bebas, pembajakan kendaraan umum, kasus bunuh diri siswa siswi yang gagal UN (Ujian Nasional), pembunuhan, perkelahian pelajar dan demonstrasi yang tidak santun adalah bukti kegagalan pendidikan dalam meningkatkan kualitas moral peserta didik.¹ Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama pelajar dan mahasiswa.

¹ Ahmad Ta'rifin, “Mengemas Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah”, *Forum Tarbiyah*, Vol 9 No 1, (Juni, 2011), 4.

Dewasa ini, terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang pelajar terhadap gurunya. Terbukti dengan adanya berita sebagaimana yang diberitakan Jawa Pos bahwa “penganiayaan berujung maut terhadap guru seni rupa di SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Madura, Ahmad Budi Thajyanto, dilakukan oleh muridnya sendiri, Ha, pada 1 Februari 2018, sekitar pukul 13.00 WIB. Korban guru seni rupa mengisi pelajaran melukis di halaman luar depan kelas XII”.²

Dengan adanya kasus tersebut maka perlunya penanaman pendidikan karakter terhadap anak sangatlah penting. Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar atau pendidik dan sekolah.

Menurut Agus Wibowo seperti yang dikutip oleh Niam Pathul Hadi:

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sehingga dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan), harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana-prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.³

Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana,, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa

² Rusydi Zain, “Siswa Pembunuh Guru di Sampang Divonis 6 Tahun Penjara”, *JawaPos.com*, <https://www.liputan6.com>, 8 Maret 2018, diakses tanggal 9 April 2018.

³ Niam Pathul Hadi, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang” (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2014), 2.

memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa.

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda manusia.⁴

Dalam hal akhlak ini, Rasulullah SAW merupakan tauladan yang luhur, dimana kesalehan akhlaknya sangat sempurna sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

(QS. Al-Qalam:4)

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan nabi Muhammad SAW sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia.

Pendidikan karakter itu sangat penting. Ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Karena itu, pendidikan akhlak adalah bidang pendidikan yang terpenting. Karena akhlak itu adalah kepribadian, maka paradigma pendidikannya sangat berbeda bila dibandingkan bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan.⁵

Tujuan pendidikan karakter menurut Sofan Amri:

“untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”.⁶

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter bukan sekadar menyadarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi

⁵ Ibid., 5.

⁶ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 31.

paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*).

Sebagaimana penjelasan di atas, lembaga sekolah yang penulis teliti yaitu SMAN 3 Kediri. SMAN 3 Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Jl. Mauni No. 88 Kec. Pesantren, Kota Kediri yang sudah menerapkan pendidikan karakter. Sebagaimana yang tertulis dalam Visi Sekolah yaitu ; “Membentuk insan berakhlak mulia yang berakar pada budaya bangsa, berprestasi, cerdas, dan peduli lingkungan”. Mengingat begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi pendidikan karakter di SMAN 3 Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi fokus penelitian diatas adalah:

1. Bagaimana strategi pendidikan karakter melalui integrasi kurikulum di SMAN 3 Kediri?
2. Bagaimana strategi pendidikan karakter melalui penciptaan budaya sekolah di SMAN 3 Kediri?
3. Bagaimana strategi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pendidikan karakter melalui integrasi kurikulum di SMAN 3 Kediri.
4. Untuk mengetahui strategi pendidikan karakter melalui penciptaan budaya sekolah di SMAN 3 Kediri.
5. Untuk mengetahui strategi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan diantaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), sebagai informasi dan pengetahuan tentang strategi pendidikan karakter di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan strategi pendidikan karakter yang lebih baik lagi.
2. Bagi siswa, akan memberikan informasi tentang pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sekolah serta meningkatkan motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai karakter tersebut.
3. Bagi peneliti, dapat memberikan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan strategi pendidikan karakter, serta mampu mengambil hal positif dari penelitian yang dilakukan.
4. Bagi peneliti lain, untuk menambah wawasan dan keilmuan yang menyangkut pelaksanaan pendidikan karakter.